**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menjadikan warga negara Indonesia yang seutuhnya berjiwa pencasila. Melalui pendidikan yang diselenggarakan di satuan pendidikan siswa dibekali oleh berbagai keterampilan diantaranya keterampilan untuk hidup berdemokrasi dan menjadi warga negara yang baik selain harus menguasai ilmu-ilmu pengetahuan alam dan matematis. Keberhasilan proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk dicapai dalam sebuah pelaksanaan pendidikan di sekolah. Landasan hal tersebut adalah undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Akan tetapi, pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah banyak ditemui berbagai masalah. Hal tersebut didapatkan pada saat observasi. Masalah-masalah tersebut yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini berpikir kritis dan hasil belajar siswa menjadi fokus penelitian. Karena pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa siswa kelas 4 SDN Tilil 1 belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas dalam proses pembelajaran yang didominasi oleh guru. Siswa tidak aktif atau tidak bertanya walaupun terlihat kebingungan pada saat guru memberikan instruksi. Proses pembelajaran yang kurang ideal akan berdampak pada capaian hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa kelas IV semester II pada ulangan harian dengan KKM 75. Dari 43 siswa, 21 orang siswa sudah lulus KKM dan 22 orang siswa belum lulus KKM. Apabila dipresentasikan, siswa yang sudah mencapai KKM sebesar 48,83%.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu diadakan perbaikan untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Komponen utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Ditinjau dari komponen guru, agar proses pembelajaran berhasil guru harus mampu membimbing siswa dalam menguasai materi.

Adapun definisi guru menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Cara guru merancang dan melaksanakan sebuah pembelajaran akan menentukan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik yang tidak aktif di kelas memiliki kemungkinan karena kurangnya keterampilan guru dalam merancang pembelajaran. Dan hal ini merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran membutuhkan kreativitas guru dalam merancangnya. Karena pembelajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan yang monoton cenderung membuat siswa jenuh sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan penerapan sebuah model pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam rangka meningkatkan berpikir kritis juga akan berimplikasi pada nilai yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai yang dimaksud adalah nilai menghargai orang lain, nilai tanggung jawab, dan percaya diri. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk berkomunikasi melalui diskusi-diskusi baik dalam kelompoknya maupun antar kelompok belajar. Dari sanalah penanaman nilai menghargai. Karena siswa akan saling mengemukakan pendapat dalam perumusan solusi ketika membahas permasalahan sosial. Selain itu, dalam mengemukakan pendapatnya siswa juga harus disertai tanggung jawab dan rasa percaya diri. Adapun pengertian nilai menghargai menurut kamus besar bahasa Indonesia 2009 (<https://kikizone.wordpress.com>). “menghargai adalah menghormati, mengindahkan, memandang penting (bermanfaat dan berguna)” Sedangkan pengertian tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia, “tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu”.

Nilai ke tiga yang ditanamkan adalah nilai kepercayaan diri. Pengertian kepercayaan diri menurut Lauster (2012: 4) :

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Adapun pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran IPS. Menurut Sapriya (2007: 2) dalam bukunya konsep dasar IPS:

Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Idrus Affandi (2012: 11) dalam strategi mengajar ilmu sosial mengemukakan :

Tujuan utama studi sosial adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan menyusun informasi dan alasan membuat keputusan untuk kepentingan *public* sebagai warga masyarakat di alam demokrasi yang saling ketergantungan.

Dari tujuan-tujuan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS bertujuan dalam rangka membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta membekali peserta didik agar cakap dalam mengambil keputusan. Sedangkan pengambilan keputusan erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Dan untuk hal tersebut, seseorang harus dilatih atau dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir krtitis melalui serangkaian kegiatan pemecahan masalah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa tak ada satu model atau metode yang terbaik dari model atau metode lainnya. Dan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik serta aspek apa yang akan dikembangkan maka penerapan model harus disesuaikan dengan berbagai karakteristik baik karakterstik materi, karakteristik peserta didik, maupun tujuan yang akan dicapai. Dan dengan pertimbangan tersebut penulis memilih model pembelajaran berbasis masalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui pada saat observasi ke SDN Tilil I.

Rasa ingin tahu siswa yang sebatas aktivitas mental atau bahkan siswa tidak memiliki rasa ingin tahu akan berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk mengembangkan potensinya sendiri yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Saat siswa tidak memiliki sikap kritis, materi yang dikuasai sebatas apa yang ada di permukaan. Sebatas apa yang diterima dari buku atau guru. Padahal ilmu yang diperoleh siswa diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi permasalahan sosial merupakan materi dengan karakteristik pemecahan masalahan sebagai metode yang digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial. Sehingga materi ini sangat cocok untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mencari cara menyelesaikannya, dan memecahkan masalah tersebut.

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah sangat cocok dengan karakteristik mata pelajaran IPS. IPS yang merupakan mata pelajaran hasil dari gabungan-gabungan disiplin ilmu-ilmu sosial selama ini dipandang sebagai mata pelajaran yang diajarkan dengan cara ceramah atau siswa hanya membaca materi dari buku pelajaran. Sehingga pembelajaran IPS relatif monoton. Dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran melalui diskusi-diskusi dalam membahas masalah yang berkaitan dengan permasalahan sosial.

Keunggulan model ini dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan, sesuai dengan pendapat Delisle (Abidin 2013: 159 ) yang menyatakan “model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pelajaran”.

Berdasarkan pemaparan keunggulan model pembelajaran berbasis, masalah dapat diketahui bahwa permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam berikir kritis dapat diselesaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Begitu pula dengan hasil belajar siswa. Karena, ketika proses pembelajaran yang berkualitas akan berimplikasi pada hasil belajar siswa yang juga akan menunjukkan peningkatan. Oleh sebab itulah, peneliti mengajukan judul penelitian penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Tilil I peneliti mendapatkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar. Dan permasalahan-permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran tidak aktif dikarenakan guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional diantaranya ceramah, tanya jawab dan penugasan.
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru.
3. Siswa kurang memiliki motivasi dikarenakan kegiatan pembelajaran yang kurang menarik.
4. Siswa tidak kritis dikarenakan kegiatan pembelajaran yang tidak mendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Misalnya dengan mendiskusikan serta menganalisis suatu masalah.
5. Motivasi yang rendah dan sikap kritis yang tidak dikembangkan berimplikasi pada hasil pembelajaran yang tidak optimal.
6. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
7. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah umunya adalah “Apakah melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I ?”

1. **Pertanyaan Penelitian**
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I ?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I ?
4. Adakah peningkatan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Tilil I ?
5. Adakah peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Tilil I ?
6. **Pembatasan Masalah**

Dikarenakan berbagai keterbatasan diantaranya waktu penelitian maka peneliti membatasi masalah. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada guru dikarenakan guru tidak menggunakan model pembelajaran.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan.
3. Hasil belajar siswa perlu ditingkatkan.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah :

Untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
3. Untuk mengetahui berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
4. Untuk mengetahui hasil belajar dalam mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial melalui model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Umum**

Agar berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil I pada mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkat.

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar.

1. **Manfaat Praktis**
2. Agar keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran khususnya di kelas IV SDN Tilil I dapat meningkat.
3. Agar sikap kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil I lebih meningkat.
4. Agar penyelengaraan pendidikan di SDN Tilil I lebih baik.
5. Agar peneliti memiliki keterampilan dalam melakukan penelitian, memiliki bekal untuk mengajar serta dalam rangka pengembangan pengetahuan bagi penelitian berikutnya.
6. **Kerangka Pemikiran**

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

1. Sikap siswa tidak kritis.
2. Pembelajran siswa tidak aktif.
3. Hasil belajar rendah.

Kondisi awal

Siswa

Siklus II

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

Siklus I

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

Tindakan

Kondisi akhir

Diduga melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Sumber : Yustina, Katrin ( 2015: 10)

Dalam pembelajaran masih banyak ditemukan permasalahan sehingga siswa tidak optimal baik dalam proses maupun hasil belajar. Hal tersebut pula yang mendasari penelitian yang akan dilaksanakan ini. Penelitian ini berangkat dari kondisi siswa, yaitu siswa tidak memiliki sikap kritis, pembelajaran tidak aktif, dan hasil belajar rendah. Untuk itu, perlu diadakan sebuah perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah membuat sebuah tindakan yang berbeda dalam suatu kegiatan pembelajaran. Upaya dalam melaukan sebuah perubahan dapat dilakukan dengan cara menerapkan atau menggunakan model maupun metode ajar. Dan dalam penelitian ini, dikarenakan kondisi siswa yang melalui pembelajaran yang selama ini dilaksanakan belum membentuk karakter dan hasil belajar secara optimal, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Sehingga pada saat pelaksanaan pembelajaran, langkah-langah maupun cara pembelajaran harus berdasarkan prinsip dan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Dan kegiatan siswa dalam pembelajaran harus bertitik tolak dari masalah. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang menjadi aktivitas siswa adalah tahap persiapan, menemukan masalah, membangun struktur kerja, menetapkan masalah, mengumpulkan dan berbagi informasi, merumuskan solusi, menentukan solusi terbaik, dan menyajikan solusi. Kegiatan pembelajaran ini direncanakan berlangsung selama dua siklus atau lebih. Dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Apabila siklus I telah dilaksanakan, maka dilakukan suatu refleksi dan analisis data berdasarkan metode yang sudah dirancang sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan. Dan hasil refleksi tersebut menjadi bahan untuk melaksanakan penelitian siklus II. Setelah itu, berlanjut ke siklus II. Apabila pada siklus II sudah menunjukkan perubahan yang signifikan dan mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, maka sudah cukup dengan hanya 2 siklus. Akan tetapi, apabila masih belum adanya peningkatan, maka dilakukan perbaikan-perbaikan dan hasil perenungan atau refleksi dari siklus II tersebut digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan siklus III. Begitu selanjutnya. Apabila berhasil maka selesai dan apabila tidak berhasil, dilanjutkan pada siklus yang berikutnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diduga dapat memperbaiki sikap kritis dan hasil belajar siswa.

1. **Asumsi**

Asumsi merupakan sebuah anggapan yang pada umumnya dianggap benar akan tetapi, belum tentu benar. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk membuktikan kebenaran dari teori atau topik yang diasumsikan benar. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan sebuah penelitian. Pendapat tentang asumsi disampaian oleh Nur Tanjung, B dan Ardial (2009: 30) “asumsi adalah suatu keterangan yang dianggap benar, yang kebenarannya itu dapat diterima tanpa harus diuji atau dibuktikan lebih lanjut, digunakan untuk menurunkan keterangan lain sebagai landasan awal untuk menarik kesimpulan”. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengacu pada permendiknas nomor 65 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang menyatakan bahwa guru harus berkualifikasi minimal S1 dan menjadi lulusan perguruan tinggi yang terakreditasi. Hal tersebutlah yang peneliti yakini bahwa guru memiliki keterampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.
2. Berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi.
3. Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike (Gintings, 2008: 19) yang dikenal dengan teori koneksionisme . Dalam teori ini dikemukakan “adanya hubungan antara stimulus dan respon. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti berasumsi bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu tindakan guru, sumber belajar, dan lingkungan belajar”.
4. **Hipotesis**

Pengertian hipotesis banyak dikemukakan oleh para ahli. Dan salah satu diantaranya adalah pendapat menurut Nur Tanjung, B dan Ardial (2009: 31) yang mengemukakan “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti”.

Sesuai dengan kajian teori dan kerangka pemikiran, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis umum sebagai berikut:

Jika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maka berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tilil I pada mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial akan meingkat.

Adapun hipotesis khususnya adalah sebagai berikut:

1. Jika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat meningkatkan perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS tentang permasalahan pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
2. Jika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah maka dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
3. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
4. Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN Tilil I.
5. **Definisi Operasional**
6. Berpikir kritis adalah menuntut adanya usaha untuk selalu menguji keyakinan atau pengetahuan apapun dengan cara mempertanyakan sejauh mana keyakinan atau pengetahuan itu didukung oleh data (*evidence*). Ini penting untuk menguji kesahihan kesimpulan dari keyakinan atau pengetahuan tersebut. Sihotang dan Rima (2012: 4)
7. Hasil belajar siswa adalah perolehan dari serangkaian proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa. Hasil belajar siswa bersifat holistik, yaitu memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
8. Model pembelajaran berbasis adalah “suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”. Oon-Seng Tan (Abidin, 2013: 159 ).

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Belajar**
2. **Hakikat Belajar**

Untuk memiliki kemampuan atau suatu keterampilan, seseorang terlebih dahulu harus belajar. Adapun pengertian belajar banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya pengertian belajar yang dikemukakan oleh Eveline dan Hartini (Siregar dan Nara, 2010: 3) menurutnya “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Pengertian lain tentang belajar dikemukakan oleh Hamalik (2001: 27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Selain itu, Hamalik (2001: 7) mengumukakan pengertian belajar yaitu :

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mnegalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Berkaitan dengan pengertian di atas, pengertian belajar juga dikemukakan oleh Nana Sudjana (1987: 5) mengatakan :

Belajar adalah suatu proses yang harus disadari dengan perubahan pada diri seseorang sebagai hasil proses dalam bentuk pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar.

Dari berbagai pengertian tentang belajar yang dikemukakan para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh inividu yang dapat berupa adanya aktivitas mental maupun interaksi semua indra. Hasil dari belajar tersebut dapat dilihat yaitu adanya perubahan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Belajar merupakan interaksi seseorang dengan materi belajar. Ketika siswa membaca buku, itu artinya siswa tersebut sedang belajar. Akan tetapi, ketika guru memiliki peran agar siswa memperoleh hasil belajar, maka proses tersebut sudah termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Abidin Yunus (2014: 1) mengemukakan pengertian pembelajaran :

Pembelajaran adalah upaya guru untuk memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran dalam definisi ini bukan lah sebuah proses pemberian pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa dan untuk siswa melalui optimalisasi kinerja kognitifnya. Oleh sebab itu, belajar sendiri dapat dikatakan sebagai proses yang ditempuh siswa untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dari pengertian belajar dan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar dan pembelajaran mengandung makna yang berbeda. Belajar dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa adanya sebuah perencanaan yang sistematis. Belajar dapat dilakukan dimana saja bahkan tanpa direncanakan. Sedangkan pembelajaran dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan terencana guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan terlaksana, minimal karena adanya interaksi antara guru dan sisiwa. Pembelajaran memiliki komponen yang mendasari kegiatan tersebut. Diantaranya kurikulum, alokasi waktu, dan materi yang dipelajari oleh pembelajar.

Berkaitan dengan pengertian di atas, menurut Abidin Yunus (2014: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran memiliki dua karakteristik utama yaitu :

1. proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir.
2. Pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
3. **Faktor-faktor Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruri belajar yang efektif dikemukakan oleh Hamalik (2001: 32-33), menurutnya belajar yang efektif dipengaruhi 0leh faktor-faktor kondisional yang ada, antara lain :

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik berupa neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari untuk digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : *relearning,* *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar perannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid yang belajar.
10. Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.
11. **Teori Belajar**

Dalam dunia pendidikan sudah banyak pakar yang mengajukan teori yang menjadi landasan melaksanakan suatu pembelajaran. Teori-teori tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau suatu asumsi yang dipertimbangkan ketika merancang suatu pembelajaran. Teori belajar sangat banyak dan semuanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun teori-teori yang yang dimaksud adalah :

1. **Teori Koneksionisme**

Menurut Sudjana dan Suwarno (Gintings, 2008: 19), adanya hubungan atau koneksi atau asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindra atau stimulus (S) dengan perbuatan atau *response* (R). Dalam teori koneksionisme, Thorndike mengajukan 3 hukum dasar tentang perilaku belajar, yaitu :

1. Hukum kesiapan (*the law of readiness*).

Menurut Sudjana aplikasi hukum ini dalam konteks belajar dan pembelajaran yaitu “...pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efesien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar”.

1. Hukum latihan (*the law of exercise*).

Hukum ini menjelaskan bahwa hubungan antara perlakuan (S) dan tindakan (R) akan menjadi lebih kuat jika hubungan tersebut dilakukan berulang-ulang, sebaliknya hubungan tersebut akan melemah jika jarang dilakukan. (Gintings, 2008: 30).

1. Hukum akibat (*the law of effect*).

Hukum ini menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang diharapkan akan bertambah kuat dan selalu muncul jika memberikan akibat yang menyenangkan kepada diri seseorang. Sebaliknya, hubungan tersebut akan melemah dan jarang muncul jika memberikan akibat yang tidak menyenangkan kepada diri orang tersebut. (Gintings, 2008: 31).

Dari penjelasan di atas tentang tiga hukum yang melandasi teori koneksionisme, dapat ditarik kesimpulan yaitu untuk mendapatkan hasil dalam belajar, tidak hanya tergantung pada faktor pembelajar akan tetapi juga stimulus yang diberikan oleh guru maupun lingkungan belajar. Selain itu, belajar yang dilaksanakan secara terus menerus akan mempermudah pembelajar dalam menguasai materi. Dan ketika pelajaran maupun guru mendapatkan kesan yang baik dan menyenangkan dari pembelajar maka proses pembelajaran akan lebih berkualitas.

1. **Teori *Classical Conditioning***

Gintings (2008: 22) dalam bukunya menyebutkan, Pavlov menyimpulkan “proses belajar dalam teori seseorang yang merupakan respon akan berlangsung sebagai akibat dari terjadinya pengasosiasian ganjaran (*reward*) sebagai kondisi dan rangsangan sebagai stimulus yang mendahului ganjaran tersebut”.

1. **Teori *Operant Conditioning***

Teori ini dikembangkan oleh Skinner. Setelah melakukan percobaannya, Skiner mendapatkan kesimpulan bahwa “terdapat dua macam respons yang berbeda yaitu *respondent respons* atau *reflexive response* dan *operant response* atau *instrumental response* Sanjaya (Gintings 2008: 24).

1. Respondent Response atau *reflexive response* adalah sebagaimana yang dikemuakakan oleh teori S-R yaitu respon tertentu yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu. Artinya, hubungan antara stimulus dan respon bersifat sangat terbatas dan hampir sudah terpola. Oleh sebab itu, *respondent response* sangat kecil kemungkinannya untuk dimodifikasi.
2. Operant response atau instrumental response adalah respons yang timbulnya diikuti oleh munculnya perangsang-perangsang lain atau *reinforcing* stimulus atau reinforcer. Reinforcer ini kemudian akan memperkuat respons *reflexive* yang dilakukan oleh organisme. Dengan lain perkataan *reinforcer* menyebabkan terjadinya *multiplier effect* atau *effect* rentetan dalam diri seseorang. Karena sifatnya yang demikian itu, maka mungkin saja perilaku dapat dimodifikasi dengan menggunakan operant atau instrumental response.
3. **Teori Humanistik**

Beberapa pandangan teori humanistik tentang belajar dan pembelajaran adalah sebagaimana dirangkum berikut ini Sudjana, Muhibbin Syah (Gintings, 2008: 29) :

1. Siswa akan mempersepsi pengalaman belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya serta menginternalisasi pengalaman tersebut ke dalam dirinya secara aktif. Oleh sebab itu, salah satu peran guru adalah membantu tumbuhnya pengalaman-pengalaman baru yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan siswa dan lingkunganya.
2. Pendekatan belajar dan pembelajaran teori humanistik adalah berpusat kepada siswa atau “*leaner centered*” yang diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip “*self determination*” dan “*self-directions*”. Untuk itu pembelajaran dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri apa yang ingin dipelajari sesuai dengan ketersediaan sumber-sumber belajar. Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator.
3. Perilaku adalah perwujudan diri, oleh karena itu belajar dan pembelajaran berfungsi sebagai sarana dan prasarana bagi siswa untuk mengembangkan dirinya sendiri menjadi manusia yang mandiri.
4. Teori ini menekankan pentingnya peran motivasi dalam diri siswa dalam belajar. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori ini yaitu Abraham Maslow mengemukakan hirarki motivasi yang didasarkan pada tingkat dan jenis kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosiologis, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.
5. **Berpikir Kritis**

John Dewey dikenal sebagai bapak tradisi berpikir kritis modern. Menurut John Dewey (Rima dan Sihotang, 2012: 3) berpikir kritis adalah “pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah kayakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”. Sedangkan menurut Gokhale (1995: 23) (<http://digilib.ump.ac.id>) mengatakan “berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang meliputi kegiatan analisis, sintesis, dan evalusi”.

Kemudian pendapat lain tentang berpikir kritis dikemukakan oleh Sihotang dan Rima (2012: 4) :

Berpikir kritis menuntut adanya usaha untuk selalu menguji keyakinan atau pengetahuan apapun dengan cara mempertanyakan sejauh mana keyakinan atau pengetahuan itu di dukung oleh data (*evidence*). Ini penting untuk menguji kesahihan kesimpulan dari keyakinan atau pengetahuan tersebut.

Dari tiga pendapat di atas disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir dalam menyikapi suatu persoalan, informasi, dan pengetahuan dengan memikirkannya secara menyeluruh dan teliti serta terlebih dahulu menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi apa yang diterimanya.

Bayer (Amri Gunawan 2010: 15) secara lengkap dalam bukunya mengemukakan karakteristik berpikir kritis, sebagai berikut :

1. Watak (*dispositions*)

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

1. Kriteria (*criteria*)

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan pada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, konsisten, dan pertimbangan yang matang.

1. Argumen (*argument*)

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.

1. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)

Pertimbangan atau pemikiran yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

1. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

1. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*)

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Ennis (http://file.upi.edu), mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yaitu :

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.
11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Sedangkan menurut Sihotang dan Rima (2012 : 7) dalam mengembangkan berpikir kritis terdapat langkah-langkahnya, antara lain :

1. Mengenali masalah.
2. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah.
3. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
5. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas dalam membicarakan suatu persoalan atau suatu hal yang diterimanya.
6. Mengevalusi data dan menilai fakta serta pernyataan-pernyataan.
7. Mencermati adanya hubungan logis antara masalah-masalah dengan jawaban-jawaban yang diberikan.
8. Menarik kesimpulan-kesimpulan atau pendapat tentang isu atau persoalan yang sedang dibicarakan.
9. **Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan.

Model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut model *problem based learning*. Model *problem base learning* adalah “suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”. (Kemendikbud (2013b)).

Pengertian pembelajaran berbasis masalah dikemukakan oleh Delisle (Abidin, 2013: 159) menyatakan :

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Oon-Seng Tan (Abidin, 2014: 159) mengatakan “model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara visibel”.

Dari pengertian para ahli tentang model pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang menjadikan masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran. Siswa belajar untuk menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah sehingga model ini sangat berkaitan dengan aktivitas berpikir. Model pembelajaran berbasis masalah akan bermanfaat bagi siswa karena siswa dibekali untuk dapat memecahkan masalah yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Abidin (2014: 161) model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan adalah masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
3. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
4. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
5. Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
6. Model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan berbagai sumber belajar.
7. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
9. Model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.

Selain karakteristik di atas, Abidin (2014: 163) juga mengemukakan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Langkah-langkah tersebut tercermin dalam sintaks di bawah ini :

**Gambar 2.1**

**Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Fase 2 :

Mengembangkan struktur kerja

Fase 1:

Menemukan Masalah

Prapembelajaran

Fase 5 :

Merumuskan Solusi

Fase 4 :

Mengumpulkan dan Berbagai Informasi

Fase 3:

Menetapkan Masalah

Pasca

pembelajaran

Fase 7:

Menyajikan Solusi

Fase 6 :

Menetapkan solusi Terbaik

Berdasarkan gambar di atas, tahapan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Prapembelajaran.

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru disebelum pembelajaran ini dimulai. Pada tahap ini guru merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa, dan menjelaskan prosedur pembelajaran.

1. Fase 1 : Menemukan masalah

Pada tahap ini siswa membaca masalah yang disajikan guru secara individu. Berdasarkan hasil membaca siswa menuliskan berbagai informasi penting, menemukan hal yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.

1. Fase 2 : Membangun struktur kerja

Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya dalam membangun struktur kerja ini diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui dari masalah, dan ide apa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Hal terakhir yang harus siswa lakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

1. Fase 3 : Menetapkan masalah

Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau maslah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah. Bentuk rumusan masalah berisi masalah apa yang utama dan bagaimana memecahkannya. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan rumusan masalah utama dan membantu siswa menyusun rumusan masalah.

1. Fase 4 : Mengumpulkan dan berbagi informasi

Pada tahap ini siswa melakukan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian atau kegiatan sejenis lainnya. Berdasarkan informasi yang siswa peroleh secara individu, selanjutnya siswa berbagi informasi tersebut dengan temannya dalam kelompok yang telah ditetapkan.

1. Fase 5 : Merumuskan solusi

Pada tahap ini siswa secara berkelompok mencoba melakukan merumuskan solusi terbaik bagi pemecahan masalah yang dihadapi. Proses perumusan solusi dilakukan secara kolaboratif dan kooperatif dengan menekankan komunikasi efektif dalam kelompok. Semua solusi yang mungkin dituliskan oleh masing-masing anggota dan kemudian ditampung oleh seorang siswa yang ditunjuk dalam kelompok. Tugas guru adalah memastikan proses kelompok terjadi secara kolaboratif, kooperatif, dan komunikatif.

1. Fase 6 : Menentukan solusi terbaik

Pada tahap ini siswa menimbang kembali berbagai solusi yang dihasilkan dan mulai memilih beberapa solusi yang dianggap paling tepat untuk memecahkan maslah. Tugas guru adalah meyakinkan siswa pentingnya meninjau ulang dan menimbang keefektifan solusi yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya.

1. Fase 7 : Menyajikan solusi

Pada tahap ini perwakilan siswa tiap kelompok memaparkan hasil kerjanya. Pemaparan dilanjutkan dengan diskusi dengan dimoderatori dan difasilitatori oleh guru. Pada tahap ini juga guru melakukan penilaian atas performa atau produk yang dihasilkan oleh siswa.

1. Pascapembelajaran

Pada tahap ini guru kembali membahas masalah dan solusi alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam prosesnya guru membandingkan antara solusi satu dengan solusi lain hasil pemikiran siswa atau juga dibandingkan dengan solusi secara teoritis yang sudah ada.

1. **Pembelajaran IPS**

Di Indonesia, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang disingkat IPS merujuk pada gabungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diajarkan di jenjang sekolah dasar dan menengah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sapriya.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS menurut Sapriya (2007: 2) sebagai berikut :

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara barat seperti Amerika dan Australia. Nama IPS yang lebih dikenal dengan *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau para pakar di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *civic education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

Dari pendapat tentang definisi IPS, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPS merupakan sebuah pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun nama program studi di tingkat perguruan tinggi yang kajian keilmuannya berisi ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia agar menjadi warga negara yang baik, serta memiliki sikap sosial dan kemanusiaan sehingga dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya dituntut memahami fakta-fakta dari pengetahuan IPS itu sendiri akan tetapi juga pembelajarannya dirancang untuk mengembangkan kepribadian sosialnya.

1. **Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik dan tujuan yang relatif sama sehingga dapat digunakan sebagai acuan. Adapun referensi penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti : Fajar Setyandry (2014: 98)

Judul : Penggunaan *Model Problem Solving* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Masalahan-Masalahan Sosial di Lingkungan Setempat.

Untuk perencanaan dan pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pada pretes 22 orang peserta didik dinyatakan lulus atau berhasil, pada siklus I pada postes jumlah peserta didik meningkat menjadi 32 orang. Hal ini terus bertambanh seiring dengan berjalannya siklus ke II. Pada siklus ke dua hasil pretes peserta didik 25 orang yang dinyatakan lulus atau berhasil dan postes akhir pada siklus II 27 orang peserta didik yang dinyatakan lulus atau berhasil dan postes terakhir pada siklus II 27 orang peserta didik dinyatakan lulus dari 27 orang peserta didik yang hadir.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD Bandung Raya terlihat peningkatan dari pra siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan keberhasilan penulis dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

1. Peneliti : Ipit Lutpiana (2014: 168-169)

Judul : Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sikap Ingin Tahu dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN I Cigugur Girang kkbuapaten Bandung Barat pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman konsep pada topik permasalahan sosial.

Penggunaan model *Problem Based learning* itu mampuan mengubabah pembelajaran yang awalnya dilakukan secara konvensional sehingga siswa kurang diberdayakan menjadi pembelajaran yang bermakna. Hal itu dapat dilihat dari pda siklus I pertemuan pertama, peneliti mulai meerapkan model pembelajaran dengan cara menyusun *puzzle* yang menunjukkan masalah sosial dengan cara berdiskusi kelompok. Siswa terlihat cukup tertarik, sehingga belajar dengan semangat sehingga mereka saling berebut ingin menyusun dan memasang *puzzle* tersebut. dibandingkan dengan belajar secara konvensional seperti biasa. Karena mereka belum memahami cara berdiskusi maka guru menjelaskan cara berdiskusi.

Implementasi RPP dan KBM pada siklus I memiliki rata-rata 3,7 atau memiliki kategori sangat baik. Dan pada siklus II memiliki rata-rata 3,8 atau memiliki kategori sangat baik. Dan pada siklus III memiliki rata-rata 3,83 atau memiliki kategori sangat baik.

Hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan pada siklus I, II, dan III diperoleh data sebagai berikut :

1. Siklus I, siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 12 orang dari jumlah siswa 36 orang atau sebanyak 33,3% sudah mencapai KKM.
2. Siklus II, siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 25 orang dari jumlah siswa 32 orang atau sebanyak 78,3% sudah mencapai KKM.
3. Siklus III, siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 33 orang dari jumlah siswa 34 orang atau sebanyak 97% sudah mencapai KKM.
4. Peneliti : Ni Luh Endrawati (2014: 265-266)

Judul : Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tilil Bandung pada Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku

Secara keseluruhan penelitian ini, peneliti mampu menyusun RPP dengan penerapan model *Problem Based Learning*, hasil penilaiannya juga selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I RPP yang penenliti susun mendapatkan nilai 2,9 dengan kategori cukup. Pada siklus II penilaian RPP yang peneliti susun sudah mengalami peningkatan, peneliti memperoleh skor total 3,4 dengan kategori baik. Pada siklus III penilaian RPP yang peneliti teliti mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai 4 atau kategori sangat baik. Rencana pembelajaran, skenario pembelajaran dan model pembelajaran yang peneliti susun dalam RPP sudah diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di siklus III.

Secara keseluruhan dalam penelitian ini peneliti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran sub tema keberagaman budaya bangsaku dengan penerapan model *problem based learning.*

1. Peneliti : Septiana, Yiliana (2013: 168)

Judul : Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPS pada Topik Masalah Sosial di Kelas IV.

Implementasi RPP dan KBM pada siklus I memiliki rata-rata 3,7 atau memiliki kategori sangat baik. Pada siklus II 3,8 atau memiliki kategori sangat baik. Dan pada siklus III memiliki rata-rata 3,83 atau kategori sangat baik.

Hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan pada siklus I, II dan III diperoleh data sebagai berikut :

Siklus I : Siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 12 orang dari jumlah siswa 36 orang atau sebanyak 33,3% sudah mencapai KKM.

Siklus II : Siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 27 orang dari jumlah siswa 32 orang atau sebanyak 78,3% sudah mencapai KKM.

Siklus III : Siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 33 orang dari jumlah siswa 34 orang atau sebanyak 97% sudah mencapai KKM.

1. Peneliti : Fauziyah, Aeni (2015: 182-183)

Judul : Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri dalam Memecahkan Masalah Kehidupan Sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri dalam Memecahkan Masalah Kehidupan Sehari-hari” penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas V SDN Cibogor II Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung diketahui bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan sikap rasa ingin tahu dan sikap percaya diri siswa selama pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema Wujud Benda dan Cirinya tergolong rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *pretest* yang dilakukan, namun setelah menggunakan model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa meningkat khususnya pemahaman siswa sikap siswa pada setiap siklusnya.
3. Presentase peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I berhasil mencapai nilai 83% dari 30 siswa. Dan pada siklus II barulah peningkatan cukup drastis yaitu 88% dari 32 siswa.
4. Presentase tumbuhnya sikap siswa pada siklus I berhasil mencapai 52% dari 19 orang siswa. Dan pada siklus II 97% dari 35 siswa.